

Strategi Pelestarian Lingkungan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis

Abdul Karim¹, MA. Zuhurul Fuqohak², Ahmad Atabik³,

^{1,2,3}IAIN Kudus, Ngembal Conge, Kudus, 59322, INDONESIA

*Corresponding Author Designation

DOI: <https://doi.org/10.30880/ahcs.2022.03.02.005>

Received 19 September 2022; Accepted 10 November 2022; Available online 31 Desember 2022

Abstract: Artikel ini membahas tentang strategi melestarikan lingkungan dalam perspektif al-Qur'an dan hadis. Tujuannya adalah untuk menemukan cara yang solutif dan efektif dalam menangani persoalan kerusakan lingkungan yang dapat memberikan dampak sangat besar bagi kelangsungan kehidupan manusia. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif diskriptif dalam menganalisis data tentang kerusakan lingkungan dan upaya-upaya yang dilakukan dalam menyelesaikan persoalan lingkungan tersebut. Bahwa sesungguhnya kerusakan lingkungan banyak disebabkan oleh perilaku buruk manusia, seperti merusak lingkungan dengan cara-cara yang destruktif. Kemudian penulis melakukan pembacaan kritis terhadap ayat-ayat al-Quran dan teks hadis tentang lingkungan tersebut pembacaan yang holistic dan diinterpretasikan dengan pendekatan kontekstual, Sehingga dapat ditemukan strategi yang tepat dalam menangani masalah lingkungan tersebut. Ada dua acara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah kerusakan lingkungan. Pertama, penyelesaian yang bersifat kultural, yaitu bagaimana marubah mindset manusia akan pentingnya berdamai dengan lingkungan. Kedua, penyelesaian yang bersifat struktural, yaitu penyelesaian dengan jalur kebijakan dan menegakkan aturan yang berpihak kepada kelestarian lingkungan.

Keywords: Lingkungan, Alquran dan Hadis

1. Pendahuluan

Alam semesta dan seisinya ini diciptakan sebagai salah satu bentuk tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah SWT. Terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang mendorong kita untuk merenungi segala ciptaan Allah SWT. termasuk merenungi alam semesta ini. Alam semesta ialah ruang yang terdapat komponen biotik dan abiotik serta berbagai macam peristiwa alam yang sudah dapat terungkap dan belum terungkap oleh manusia [6].

Dalam sudut pandang al-Qur'an, memahami alam dapat memperluas wawasan manusia dalam mengenal dan merenungi kekuasaan Allah SWT sehingga manusia dapat lebih baik lagi dalam memanfaatkan pemberian Allah SWT demi kebaikan manusia itu sendiri. Memperkuat iman dan takwa adalah tujuan utama dalam menganalisa alam dan merawatnya dengan baik [16].

Upaya dalam mengelola lingkungan hidup dilakukan berlandaskan asas tanggung jawab negara, asas kontinuitas, dan asas manfaat yang memiliki tujuan untuk mewujudkan pembangunan secara berkesinambungan seluruh masyarakat Indonesia yang berwawasan lingkungan hidup serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menjaga lingkungan adalah salah satu tugas dan kewajiban manusia sebagai khalifah di bumi ini yang merupakan mandat yang telah diberikan oleh Allah. Tetapi, pada kenyataannya banyak manusia yang lalai akan tugasnya dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hingga menimbulkan kerusakan di muka bumi. Dalam Al-Qur'an telah disebutkan bahwa kerusakan yang terjadi di muka bumi ini disebabkan oleh ulah tangan manusia yang tidak bertanggung jawab.

Allah berfirman dalam QS. Ar-Rum: 4 sebagaimana berikut ini:

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Dengan ayat ini, manusia dapat introspeksi diri sebagai makhluk yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga bumi, bagaimana pengelolaan lingkungan yang baik agar tidak menimbulkan kerusakan pada alam semesta ini.

Menurut M. Quraish Shihab, penulis Tafsir Al-Misbah, menyebutkan bahwa dalam al-Qur'an telah diberikan isyarat tentang alam dan lingkungan yang ada didalamnya pada konteks edukasi dengan memanfaatkan lingkungan ini sebagai objek belajar yang dapat mendorong perilaku positif dalam melihat alam dan lingkungannya sebagai objek pembelajaran. Hal tersebut berarti agama Islam telah memberikan kontribusi dalam edukasi lingkungan melalui karakter seorang muslim yang penuh ketaatan, melakukan perjalanan dan renungan terhadap segala ciptaan Allah SWT. dengan begitu, tujuan dari diciptakannya manusia sebagai khalifah di bumi yang bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan bisa terealisasi dengan baik. Seperti pernyataan Martanti, bahwa agama Islam sangatlah memperdulikan lingkungan hidup dan kelangsungan kehidupan. Dalam al-Qur'an dan hadits, terdapat banyak pembahasan tentang pentingnya menjaga kelangsungan hidup. Oleh karena itu, tiap-tiap individu bertanggungjawab untuk menjaga kelestarian lingkungan. Hal tersebut perlu dilakukan dengan adanya pengelolaan dan pengendalian lingkungan dan berupaya mencegah timbulnya kerusakan lingkungan.

Penelitian ini berusaha memberikan pemahaman mengenai konsep kelestarian lingkungan menurut perspektif al-Qur'an dan hadits, kewajiban manusia terhadap lingkungan, serta perilaku apa yang harus dihindari dan dilakukan dalam perspektif al-Qur'an dan hadits demi tercapainya pemanfaatan dan pelestarian lingkungan yang sesuai dengan ajaran Islam.

2. Materials and Methods

Tafsir Alquran terbagi menjadi empat bagian dengan melihat metode yang digunakan oleh penafsirnya. Empat bagian itu adalah tafsîr *ijmâli* (penafsiran secara global), tafsîr *tahlîli* (penafsiran secara terperinci), tafsîr *maudhû'i* (penafsiran secara tematik) dan tafsîr *muqôron* (penafsiran secara perbandingan). *Tafsîr maudhû'i* adalah menjelaskan Alquran secara tematik dan di bawah judul tertentu. Penafsirannya bersifat holistik, universal dan *problem solving* (memecahkan masalah). Ini bernuansa penelitian untuk mendapatkan jawaban dari masalah yang ditemukan.

Ini merupakan kelebihan tafsir model tematik ini. Tafsir tematik ini ada tiga macam. *Pertama*, menjelaskan tema tertentu di dalam Alquran untuk diurai lebih lanjut. Misalnya adalah menjelaskan konsep iman, Islam, *ihsân* di dalam Alquran. *Kedua*, menjelaskan tema di luar Alquran yang ada istilahnya di dalam Alquran. Misalnya adalah menjelaskan konsep hukum karma yang sesungguhnya banyak disindir oleh Alquran. *Ketiga*, menjelaskan tema di luar Alquran yang tidak ada istilah resminya di dalam Alquran. Misalnya adalah membicarakan konsep demokrasi atau korupsi menurut Alquran [7].

Kekurangan dari *tafsîr maudhû'i* adalah tidak bisa membicarakan Alquran secara menyeluruh semua ayat-ayatnya. Ini memberikan kesan Alquran itu hanya sepotong pembahasan saja. Sisi lain dari kekurangan tafsir model ini adalah ketidak-mampuannya menjawab secara detil terhadap masalah-masalah baru yang memang tidak ada relevansinya dengan masa turunya Alquran. Misalnya penemuan nano teknologi, rekayasa genetik, sains modern dan fisika kuantum. Bahkan, kadang-kadang penafsir dengan metode ini terlihat sangat memaksakan ayat-ayat Alquran yang secara *nuzûl* (konteks turun ayat Alquran) itu tidak ada kaitannya sama sekali dengan isu kontemporer saat ini [7].

3. Dapatan Kajian dan Perbincangan

1. Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Al-Qur'an

Lingkungan hidup ialah keadaan di sekitar khususnya yang berpengaruh terhadap keberadaan seseorang atau sesuatu. Atau dengan kata lain, lingkungan hidup adalah segala benda hidup (biotik) dan tidak hidup (abiotik) serta keadaan yang ada di dalamnya, yang memiliki hubungan timbal balik dan saling berpengaruh [8]. Menurut Undang-Undang tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUKPLH) No. 4 Tahun 1982, lingkungan hidup adalah suatu kesatuan ruang dengan segala benda, daya, dan kondisi makhluk hidup, termasuk manusia dan perilaku yang memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan dan kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup yang lain. Lingkungan meliputi lingkungan statis (mati) dan dinamis (hidup). Lingkungan statis seperti luar angkasa, langit, matahari, bulan, dan bintang. Sedangkan lingkungan hidup (dinamis) meliputi kehidupan manusia, tumbuhan, dan hewan. Lingkungan tersebut dapat diolah dan dimanfaatkan untuk kemaslahatan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya [4].

Ada beberapa term dalam al-Qur'an yang merujuk pada lingkungan. Di antaranya adalah term 'alam, al-ard, as-sama', flora, fauna, air, dan udara.

- a) Al-Rasyidin menyebutkan, dalam Al-Quran term '*alam* ditemukan dalam bentuk jamak, yaitu '*alamin* yang diulang 73 kali dan tersebar dalam 30 surah. Penggunaan bentuk jamak ini menunjukkan bahwa keberadaan alam semesta itu beraneka ragam [16].
- b) Langit, disebutkan dalam al-Qur'an menggunakan term '*al-sama*'. Dalam al-Qur'an kata ini beserta derivasinya disebut sebanyak 387 kali. Dalam bentuk tunggal atau mufrad, kata *as-samâ`* diulang sebanyak 210 kali, sedangkan diulang sebanyak 177 kali dalam bentuk jamak [15]. Dalam penggunaan kata *al-sama*', ada 19 kali penyebutan kata *al-samawat* yang diikuti dengan kata *al-ard*. Kedua kata ini sering dirangkai bersama dengan term *wa ma bainahuma*, sehingga artinya adalah "langit dan bumi beserta semua yang ada di antara keduanya" yang menunjuk pada makna "alam semesta" [11].
- c) Bumi, dalam al-Qur'an kata ini disebut menggunakan term '*al-ardl*' yang disebut sebanyak 463 kali. Kata ini dapat bermakna lingkungan di planet bumi yang dapat berarti tanah sebagai ruang tempat hidup manusia dan makhluk hidup lain, serta fenomena geologis [15].
- d) Flora dan fauna. Dalam Al-Qur'an istilah flora disebutkan dengan term '*nabât*' dan '*al-harst*'. Term '*nabât*' diulang 9 kali, sedangkan term '*al-harst*' diulang 12 kali. Adapun istilah fauna dalam al-

Qur'an disebutkan dengan term *dâbbah* dan kata *al-an'âm*. Kata *dâbbah* disebut sebanyak 18 kali, sedangkan kata *al-an'âm* disebut sebanyak 32 kali. Dabbah ialah binatang merangkak, bisa juga bermakna hewan binatang dan ternak. Sedangkan arti dasar Al-An'am ialah ternak, seperti unta, sapi, kerbau dan kambing [19].

- e) Air, disebutkan dalam al-Qur'an dengan term *mâ'* yang diulang sebanyak 63 kali dan tersebar dalam 41 surah. Kata air dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu ma'rifat dan nakirah. Dalam bentuk ma'rifat kata air disebut sebanyak 18 kali, sedangkan dalam bentuk nakirah disebut sebanyak 45 kali [1].
- f) Udara, dalam al-Qur'an kata udara atau angin disebutkan dengan term *ar-riyâh*, yang diulang 28 kali dalam al-Qur'an [19].

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menyatakan adanya aturan koordinasi dan tujuan penciptaan alam sebagai bukti penguat eksistensi atau keberadaan Sang Pencipta yang Maha Kuasa atas segalanya. Ayat-ayat Al-Qur'an ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok [8]:

- 1) Ayat yang menerangkan bahwa penciptaan langit dan bumi bukanlah suatu perkara yang sisa-sisa, tetapi memiliki tujuan dibalik penciptaanya. Misalnya pada Q.S. Al-An'am: 73.
- 2) Ayat yang menyebutkan bahwa suatu kejadian mengikuti semua jalur alami untuk periode yang sebelumnya telah ditentukan. Misalnya pada Q.S.(Ar-arum:8)
- 3) Ayat yang menjelaskan bahwa seluruh proses penciptaan serta kejadian-kejadian yang ada di alam semesta ini mengikuti suatu aturan dan kadar yang telah disesuaikan. Misalnya pada Q.S.(Ar-Rahman:5) dan Q.S. (Ar-Rahman:7)

Dalam al-Qur'an manusia diperintahkan untuk bisa mengendalikan diri dan senantiasa berbuat baik dan beramal shaleh, diantaranya adalah dengan konsekuen dalam melestarikan lingkungan hidup. Al-Qur'an telah mengajarkan manusia untuk memiliki prinsip moral yang berkualitas seperti dengan berakhlak mulia kepada Allah, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia, dan juga kepada lingkungan hidup. Di dunia ini, Allah bukan saja menciptakan manusia sebagai makhluk hidup satu-satunya, akan tetapi Allah juga menciptakan makhluk-makhluk lain seperti flora dan fauna dengan berbagai macam jenis dan jumlah yang begitu banyak. Semua itu memerlukan perlindungan dan perhatian manusia sebagai makhluk yang dikaruniai akal pikiran oleh Allah SWT. Allah senantiasa membimbing manusia agar tetap berdasarkan nilai-nilai sosial murni sebagaimana yang ditunjukkan al-Qur'an dalam menjaga lingkungan hidupnya, pastinya manusia mengarahkan dirinya dalam bersikap dan berperilaku yang berfokus pada akhirat atas dasar nilai-nilai agama karena ketaatan dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, salah satu perintah-Nya yaitu menjaga kelestarian lingkungan, diantaranya dengan cara tidak menimbulkan kerusakan ataupun melakukan perbuatan ingkar di bumi ini [14].

Merusak lingkungan hidup memiliki dampak bahaya terhadap kelangsungan kehidupan makhluk yang ada di dunia ini, manusia semestinya berusaha untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Keberadaan flora dan fauna bisa dibudidayakan oleh manusia untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya, tetapi juga perlu dijaga kelestariannya dan tidak berlebihan dalam pemanfaatannya. Tugas manusia semestinya adalah melakukan hal baik terhadap makhluk-makhluk Allah SWT. Tidak hanya itu, manusia diperintahkan untuk menjaga kelestarian lingkungan dan dilarang berbuat kerusakan setelah melakukan pelestarian lingkungan.

Adapun tujuan dari pengelolaan lingkungan hidup ialah adanya hubungan baik yang selaras antara manusia dengan lingkungan hidupnya. Dalam ajaran islam makna selaras meliputi empat hal, yakni (a) selaras dengan Tuhan, (b) selaras dengan masyarakat, (c) selaran dengan lingkungan alam, (d) selaras dengan diri sendiri [12].

Keadaan lingkungan yang baik merupakan harapan hidup bagi semua umat manusia baik masa sekarang maupun masa yang akan datang. Lingkungan yang baik bisa berpengaruh terhadap sisi kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia karena dengannya mereka dapat bekerja dan beristirahat

dalam kondisi lingkungan yang sehat dan bersih, tanpa adanya pencemaran dan gangguan-gangguan yang dapat membahayakan manusia. Penyebab utama dari kerusakan lingkungan tersebut ialah karena ketidaksadaran manusia dalam menjaga lingkungan.

Allah menciptakan lingkungan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia itu sendiri, karena kondisi lingkungan yang sehat, stabil, dan seimbang bisa berpengaruh terhadap kebaikan manusia yang mana merasa menimbulkan rasa nyaman, dan bahagia. Oleh sebab itu, manusia sangatlah memerlukan lingkungan hidup yang sehat, stabil, dan seimbang. Manusia tidak dapat hidup tanpa lingkungan yang sehat, terutama kebutuhan sehari-hari terhadap oksigen, air, udara, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan komponen-komponen lain di lingkungan hidupnya yang sangat berpengaruh pada kelangsungan hidup manusia.

2. Kewajiban Menjaga Lingkungan

Keberadaan lingkungan sangatlah penting karena sebagai sumber kehidupan yang tanaman, hewan, dan juga manusia [17]. Manusia sebagai garda terdepan dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan menjaga kelestariannya, maka dari itu posisi manusia sangatlah penting disini. Sebagaimana peran manusia yang menjadi pemegang mandat dari Allah SWT. sebagai khalifah di muka bumi.

Secara terminologis, terdapat tiga kategori term dalam Al-Quran yang menunjuk pada makna manusia, yaitu: a) kata *insan, nas, unas, ins*; b) kata *basyar*; dan c) kata *bani adam* “anak adam” dan *dzurriyyat adam* “keturunan adam” [13]. Manusia dalam perannya sebagai *khalifatullah fil ard* (khalifah di muka bumi) semestisnya harus bertindak arif dan bijaksana dalam mengelola kekayaan alam yang ada di bumi ini sehingga tidak terjadi kerusakan. Manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungan ini. Manusia diberikan kebebasan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada di alam ini [5].

Tetapi, manusia juga perlu tahu batasan dan tetap bersikap ramah lingkungan. Dengan begitu, kelestarian bumi dan lingkungan hidup bisa selalu terjaga. Namun, apabila manusia sudah tidak sudah tidak memiliki kesadaran untuk peduli dengan lingkungan, maka timbullah kerusakan lingkungan bahkan bencana yang dapat menimpa makhluk hidup di bumi ini.

Salah satu peran dan tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi ini adalah kepeduliannya terhadap kelestarian lingkungan ini sesuai dengan QS. Al-Baqarah (2): 30. Peran khalifah ini mengharuskan manusia untuk membimbing, menjaga, dan mengarahkan setiap perkara yang ada di bumi guna mencapai maksud dan tujuan dari penciptaannya. Kata *khalifah* di dalam Qs. Al-Baqarah (2): 30 bermakna bahwa sesungguhnya telah diberikan mandat untuk memikul tanggung jawab ekologis dalam mengelola dan melestarikan alam ini. Peran Tuhan di sini adalah sebagai pengelola potensial, sedangkan peran manusia adalah sebagai pengelola actual lingkungan yang ada di sekitarnya. Pada titik inilah terbentuk jalinan ‘kerjasama’ antara Tuhan dengan manusia yang berlaku secara kausalitas/sunnatullah dalam mengelola alam ini [9]. Tuhan akan memberikan sesuatu kepada manusia sesuai dengan kadar dan ukuran yang telah ditetapkan oleh-Nya. Ini berarti juga bahwa manusia memiliki tanggung jawab dan kewajiban terhadap lingkungannya sebagaimana kedudukannya sebagai khalifah.

Namun, dalam pelaksanaannya, manusia justru lalai akan tugasnya sebagai khalifah di bumi ini. Tidak sedikit dari mereka dalam mendayagunakan sumber daya alam sering kali tidak diimbangi dengan upaya pelestarian. Sikap serakah dan perilaku yang buruk terhadap alam oleh sebagian manusia justru bisa berakibat pada penderitaan manusia itu sendiri [3]. Hal ini karena manusia sangat bergantung pada lingkungan hidupnya. Sehingga jika terjadi kerusakan lingkungan maka akan memiliki timbal balik pada manusia. Sikap buruk manusia yang seperti itu haruslah dihentikan, caranya dengan mengubah mindset mereka dalam mengelola lingkungan agar lebih bersikap bijak. Untuk dapat mengubah mindset buruk mereka maka dimulai dari kesadaran diri sendiri. Untuk membangkitkan

kesadaran diri perlu adanya dorongan dan ajakan dari luar dengan memberi nasehat untuk menjaga lingkungan, tetapi bukan hanya dengan nasehat melainkan juga disertai praktek pengamalannya. Sehingga perlahan-lahan akan muncul kesadaran diri untuk menjaga lingkungan.

Salah satu tugas manusia sebagai khalifah Allah adalah menjadikan bumi ini makmur. Hal ini berarti bahwa kelestarian dan kerusakan lingkungan ada di tangan manusia. Dalam ajaran Islam, adanya hak untuk mengelola semua yang ada di alam tidak bisa dipisahkan dari kewajiban untuk melestarikannya. Banyaknya ayat al-Qur'an yang membahas mengenai larangan melakukan kerusakan di bumi ini menandakan bahwa hal itu merupakan suatu perintah kewajiban bagi umat Islam untuk melestarikan lingkungan di bumi ini. M. Quraish Shihab menyatakan, dalam ajaran Islam etika mengelola lingkungan yaitu menciptakan keselarasan dengan alam sehingga manusia tidak bersikap egois dengan mementingkan diri sendiri, tetapi juga memelihara lingkungan dan mencegah terjadinya kerusakan. Setiap perbuatan yang merusak lingkungan perlu dilihat sebagai perbuatan yang merusak diri sendiri, berbeda halnya dengan perilaku sebagian teknokrat yang menjadikan alam sebagai alat untuk mencapai tujuan konsumtif [2]. Adapun ayat al-Qur'an yang membahas mengenai kerusakan di muka bumi terdapat pada Q.S. Ar-Rum (30): 41-42.

Artinya: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah (Muhammad), Bepergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)." (Q.S. Ar-Rum/30: 41-42)

Menurut Al-Maraghi ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap orang yang telah melakukan perbuatan yang merusak alam baik di bumi dan laut akan diberi peringatan langsung oleh Allah di dunia, seperti didatangkannya kekeringan, banjir, kebakaran hutan, kekurangan pangan, dan bencana-bencana lain. Hal ini bertujuan agar mereka mau kembali ke jalan yang benar dan bertaubat kepada Allah SWT. Tetapi, jika mereka tidak menghiraukan peringatan Allah di dunia, maka Allah memperingatkan mereka menunggu hari pembalasan [10].

Ayat tersebut menyatakan dengan jelas bahwa sesungguhnya Allah memerintah manusia agar melaksanakan perjalanan atau rihlah ke penjuru dunia ini untuk menyaksikan berbagai macam kisah umat terdahulu yang hancur dan binasa karena mengingkari kehendak Allah SWT sebagaimana dikisahkan tentang perilaku mereka yang melakukan kerusakan di muka bumi ini sehingga mendapatkan azab karena murka Allah SWT [3].

2. Hadits Tentang Upaya Pelestarian Lingkungan

Secara idealitas, agama Islam yang menjadi dasar ideologi umat Islam, dipercaya mempunyai nilai-nilai yang terbilang cukup intensif terhadap problematika lingkungan. Rasulullah Saw. begitu besar menaruh perhatiannya terhadap kesehatan dan juga kebersihan lingkungan hidup seperti air, udara, dan tanah. Rasulullah Saw telah memberikan pedoman dasar dalam menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan [3]. Berikut adalah beberapa hadits Nabi Saw yang membahas tentang upaya dalam melestarikan lingkungan:

a. Hadits Yang Membahas Mengenai Perintah Menghidupkan Lahan Yang Terlantar

"Hadist Jabir bin Abdullah r.a. dia berkata: Ada beberapa orang dari kami mempunyai simpanan tanah. Lalu mereka berkata: Kami akan sewakan tanah itu (untuk mengelolanya) dengan sepertiga hasilnya, seperempat dan seperdua. Rasulullah S.a.w. bersabda: Barangsiapa ada memiliki tanah, maka hendaklah ia tanami atau serahkan kepada saudaranya (untuk dimanfaatkan), maka jika ia

enggkan, hendaklah ia memperhatikan sendiri memelihara tanah itu.” (HR. Imam Bukhori dalam kitab Al-Hibbah) [9].

Hadits Nabi Saw. tentang perintah menghidupkan lahan yang mati ini bermaksud untuk memberi tahu dan mengajarkan pemilik lahan untuk tidak menelantarkan lahannya, melainkan menanaminya dengan tumbuh-tumbuhan atau memerintahkan kepada saudaranya maupun orang lain agar ditanami tumbuhan. Hal ini bertujuan karena lahan yang dimanfaatkan dengan ditanami tumbuh-tumbuhan akan dapat membawa manfaat bagi kesejahteraan pemilik lahan dan juga bagi kehidupan yang lainnya, sehingga jangan sampai lahan yang dimiliki tersebut tidak terawat dan tidak membawa manfaat bagi kehidupannya dan kehidupan lain secara umum. Suatu tanah dikategorikan mati apabila tanah tersebut tidak dimanfaatkan, tidak memiliki tuan, tidak mempunyai air, dan tidak didirikan bangunan di atasnya, kecuali jika kemudian di atasnya tumbuh pepohonan. Sedangkan, tanah yang hidup ialah jika di dalam tanah tersebut terdapat air dan terdapat pemukiman di atasnya [9]. Mengelola lahan mati adalah salah satu bentuk perintah yang ditujukan kepada umat Islam untuk merawat dan menjaga lahan agar tidak ada lahan yang mati atau tidak membawa manfaat. Maka dari itu, sehingga terciptalah pemeliharaan dan pemanfaatan terhadap lingkungan hidup [18].

b. Hadis Yang Membahas Tentang Perintah Untuk Menanam Pohon (Reboisasi)

Hal ini dijelaskan di dalam hadis yang diriwayatkan Anas r.a, Anas berkata, bahwa Rosulullah S.a.w. bersabda: *“Seseorang muslim tidaklah menanam sebatang pohon atau menabur benih ke tanah, lalu datang burung atau manusia atau binatang memakan sebagian dari padanya, melainkan apa yang dimakan itu merupakan sedekahnya.”* (HR. Imam Bukhori) [9].

Sesungguhnya Rasulullah saw telah mengajarkan kepada kita agar bercocok tanam untuk saat ini dan jangkauan masa depan nanti untuk anak cucu generasi setelah kita agar dapat memberikan manfaat apa telah kita tanam tersebut. Menanam pohon walaupun usia kita tidak lagi dapat menjangkau kemanafaatannya pada saat masih hidup, namun perlu disadari bahwa itu merupakan tanggung jawab kita dalam melestarikannya untuk generasi penerus kita. Di antara hadis tersebut adalah sebagai berikut:

“Sayangilah makhluk yang ada di bumi, niscaya makhluk yang ada di langit akan menyayangi kalian.” (HR. At-Tirmidzi).

Hadits tersebut telah memberi isyarat bahwa semua umat Islam didorong agar selalu berkarya, salah satunya adalah dengan bercocok tanam dan melakukan reboisasi [20]. Dengan reboisasi, maka termasuk dalam upaya pemeliharaan kelestarian lingkungan hidup.

c. Hadis yang membahas mengenai larangan buang hajat dengan sembarangan.

Ada hadis yang menyebutkan bahwa Nabi saw melarang umat manusia membuat laknat. Maksudnya adalah membuang hajat di saluran air, di tengah jalan dan di tempat berteduh manusia. Adapun maksud dari larangan dalam membuang hajat sembarangan di antaranya adalah: larangan buang air (kotoran) di bawah pohon yang tengah berbuah, di tengah jalan, di aliran sungai, di tempat berteduh, di liang-liang tanah tempat tinggal binatang, tempat pertemuan air, dan di tempat dimana air tidak mengalir. Membuang hajat sembarangan dapat mengganggu ketenangan masyarakat umum karena menyebabkan tempat tersebut menjadi najis, adanya bau yang tidak sedap, kotor, jorok, selain itu juga dapat menjadi sarang nyamuk sehingga tempat tersebut dapat menjadi sarang penyakit [9].

Dari beberapa hadits di atas, Nabi saw. telah banyak mengajarkan pada umatnya untuk menjaga kelestarian dan kebersihan lingkungan dengan memerintahkan untuk menghidupkan tanah yang mati, melakukan penghijauan (reboisasi), dan melarang buang hajat sembarangan, baik buang air besar maupun air kecil yang dapat menyebabkan pencemaran lingkungan. Adanya larangan tersebut bertujuan

untuk mencegah munculnya wabah penyakit yang disebabkan oleh minimnya kesadaran dalam menjaga kebersihan. Oleh sebab itu, manusia bukan sekedar memiliki kewajiban untuk mengelola lingkungan, akan tetapi juga berkewajiban dalam melestarikan dan memakmurkan lingkungan. Hal ini dapat diawali dari penerapan di lingkungan terkecil yakni lingkungan keluarga [9].

Alam semesta dan seisinya haruslah dijaga dan dipelihara kelestariannya dengan menghentikan bentuk-bentuk eksploitasi terhadap alam, seperti penebangan liar (*illegal logging*) dan penangkapan ikan menggunakan cara yang tidak sepatutnya, sehingga menyebabkan pencemaran air dan berdampak buruk bagi ekosistem bawah air. Selain itu, ada juga permasalahan mengenai limbah yang dibuang ke sungai baik itu limbah rumah tangga maupun limbah dari industri besar. Hal ini menjadi masalah serius karena limbah-limbah tersebut dapat menyebabkan pencemaran sungai sehingga mengganggu keseimbangan ekosistem sungai, padahal peran sungai sangatlah penting dalam menunjang ekonomi masyarakat termasuk sebagai pemasok sumber makanan bagi manusia. Adapun solusi yang dapat dilakukan diantaranya adalah mengolah limbah dengan benar, menggunakan bahan-bahan yang sifatnya ramah lingkungan seperti detergen ramah lingkungan, menanam pohon di setiap lahan, tidak membuang sampah sembarangan seperti di sungai ataupun sumber air lain, menghindari polutan dari sumber air, membersihkan sumber air secara rutin, serta tidak membangun kawasan industri di sekitar sumber air.

Perhatian Nabi saw. di atas terhadap lingkungan, menyadarkan umatnya agar senantiasa menaruh perhatian dan meningkatkan rasa peduli terhadap kelestarian lingkungan. Apabila semua umat manusia di bumi dapat mempraktekkan dan mengamalkan ajaran Nabi saw. tersebut, maka ancaman kerusakan lingkungan seperti tanah longsor, banjir, pencemaran air, pencemaran udara, *global warming*, *illegal logging*, dan lain-lain tidak akan pernah terdengar [9]. Ada banyak cara dalam menjaga kelestarian lingkungan yang disekitar, diantaranya adalah mendaur ulang sampah, bercocok tanam, melakukan reboisasi, mengolah limbah agar tidak menjadi pencemaran lingkungan, dan pencegahan erosi.

4. Kesimpulan

Lingkungan hidup merupakan bukti yang mengukuhkan keberadaan Sang Pencipta yang Maha Kuasa dengan adanya tujuan penciptaan alam dan aturan koordinasi didalamnya. Dalam al-Qur'an manusia diperintahkan untuk bisa mengendalikan diri dan senantiasa berbuat baik dan beramal saleh, diantaranya adalah dengan konsekuen dalam melestarikan lingkungan hidup.

Di samping memiliki hak dan kewajiban untuk mengelola lingkungan, menjaga lingkungan juga merupakan suatu kewajiban bagi manusia sebagai khalifah di bumi ini yang telah diberikan mandat oleh Allah SWT. tapi pada kenyataannya banyak manusia yang lalai akan tugasnya sebagai khalifah sehingga menimbulkan kerusakan di bumi. Seperti yang disebutkan dalam QS. Ar-Rum ayat 41-42, bahwa kerusakan yang terjadi di bumi ini disebabkan oleh tangan manusia.

Upaya pelestarian juga mendapat perhatian besar dari Rasulullah Saw. Hal ini dapat diketahui dari beberapa hadits yang membahas mengenai pelestarian lingkungan seperti perintah menghidupkan tanah yang terlantar (*mati*), perintah melakukan penghijauan (*reboisasi*), dan larangan dalam buang hajat sembarang.

Penghargaan

Penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada Pusat Pengajian Umum dan Kokurikulum, Universiti Tun Hussein Onn Malaysia (UTHM) atas sokongan sehingga penulisan ini dapat diterbitkan.

Rujukan

- [1] Ahlam Suskha, Rusydi AM, dan Urwatul Wusqa, 'Manfaat Air Bagi Tumbuhan: Perspektif Al-Qur'an Dan Sains (The Benefits of Water for Plants: The Perspectives of Al-Qur'an and Science)', *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 4.2 (2020)
- [2] Ahmadiy, 'Lingkungan Dan Alam Dalam Al-Qur'an', *Spektra: Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 5.1 (2019)
- [3] Ariyadi, 'Al-Qur'an Views Relating to Environmental Conservation', *Jurnal Daun*, 5.1 (2018)
- [4] Esli Zuraidah Siregar, 'Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Lingkungan', *At-Taghyir Jurnal Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa*, 3.1 (2020)
- [5] Fathoni, 'Konsep Alam Semesta Menurut Pandangan Islam', *Tasyri*, 24.2 (2017)
- [6] Gusti Afifah, Syahrial Ayub, dan Hairunnisa Sahidu, 'Konsep Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Quran Dan Sains', *Jurnal GeoScienceEdu*, 1.1 (2020)
- [7] Hasibuan, Ummi Kalsum, Risqo Faridatul Ulya, and Jendri Jendri, 'Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an', *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 2.2 (2020), 224–48
- [8] Ismail Yusuf, 'Lingkungan Hidup Menurut Al-Qur'an (Telaah Konseptional Hubungan Manusia Dengan Lingkungan)', *Jurnal Al-Asas*, 4.1 (2020)
- [9] Istianah, 'Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Hadis', *Riwayah*, 1.2 (2015)
- [10] Juni Ratnasari dan Siti Chodijah, 'Kerusakan Lingkungan Menurut Sains Dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi: Studi Tafsir Al-Maraghi Pada Surat Al-Rum Ayat 41, Al-Mulk Ayat 3-4 Dan Al-A'raf Ayat 56', *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 5.1 (2020)
- [11] M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007)
- [12] M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007)
- [13] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007)
- [14] Miskahuddin, 'Manusia Dan Lingkungan Hidup Dalam Alquran', *Al-Mu'ashirin*, 16.2 (2019)
- [15] Muhammad Qamarullah, 'Lingkungan Dalam Kajian Al-Qur'an: Krisis Lingkungan Dan Penanggulangannya Perspektif Al-Qur'an', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an Dan Hadis*, 15.1 (2004)
- [16] Rafika Nisa, 'Esensi Alam Semesta Dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam', *Al-Hadi*, 4.2 (2019)

- [17] Ruqoyyah H. dan Wahyudi B., 'Pencemaran Lingkungan Dalam Fiqih Islam Dan Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup', *Sharia: Journal of Indonesian Comparative Sharia Law*, 3.1 (2020)
- [18] Siti Yumnah, 'Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup', *Jurnal Lisan Al-Hal*, 14.2 (2020)
- [19] Sulaiman Ibrahim, 'Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudu'iy', *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari (JIAJ)*, 1.1 (2016)
- [20] Suryadi, *Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Hadis Pemahaman Kontekstual Dengan Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Keilmuan* (Yogyakarta: Teras, 2009)